



Kajian Historis-Teologis Kontroversi Iman-Perbuatan Paulus-Yakobus dan Implikasinya bagi Pemuridan

Henri Daniel Girsang,¹ Roma Sihombing,² Hulman Simanungkalit³

¹²³Afiliasi: Magister Teologi, STT Injili Indonesia Medan

Email: sihombingroma1@gmail.com

hulmansimanungkalit27@gmail.com

Abstract:

Since the Reformation, James 2:24—"a person is justified by works and not by faith alone"—has been a particular source of controversy within this much-debated epistle. This article traces the historical-theological development of the tension between Paul's emphasis on justification by faith and James's emphasis on faith working through works. By tracing the reception of the Epistle of James in the patristic and medieval periods, the polarization that emerged during the Reformation, and reconciliation efforts in contemporary theology, this study demonstrates that the two apostles do not contradict one another, but rather address different polemical contexts. Paul rejects ethnic exclusivism that relies on the boundary markers of the law, whereas James rejects nominal faith that does not produce love. This study also accounts for the differing uses of the word δικαιοῦν (to justify) by the two apostles, as well as the distinction between the "works of the law" (ἔργα νόμου) and works of love that are the fruit of faith. From this synthesis emerges a practical framework for discipleship and teaching in the contemporary church that avoids both legalism and antinomianism. The findings of this study affirm that justifying faith is inherently relational and organically produces works as its fruit.

Keywords: faith and works; sola fide; justification; discipleship; historical theology.

Abstrak:

Sejak Reformasi, Yakobus 2:24: "manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman", telah menjadi sumber kontroversi khusus di dalam surat yang sudah diperdebatkan. Artikel ini menelusuri transformasi historis-teologis dari ketegangan antara penekanan Paulus tentang pembenaran oleh iman dan penekanan Yakobus tentang iman yang bekerja melalui perbuatan. Dengan mengikuti jejak penerimaan surat Yakobus pada masa patristik dan abad pertengahan, polarisasi yang muncul di era Reformasi, serta upaya rekonsiliasi dalam teologi kontemporer, studi ini menunjukkan bahwa kedua rasul tidak saling bertentangan, melainkan berbicara kepada konteks polemik yang berbeda. Paulus menolak eksklusivisme etnis yang mengandalkan tanda-tanda hukum Taurat, sedangkan Yakobus menolak iman nominal yang tidak menghasilkan kasih. Kajian ini juga memperhitungkan perbedaan penggunaan kata δικαιοῦν (membenarkan) oleh kedua rasul serta perbedaan antara "perbuatan hukum Taurat" (ἔργα νόμου) dan perbuatan kasih yang menjadi buah iman. Dari sintesis tersebut lahir kerangka praktis bagi pemuridan dan pengajaran gereja kontemporer yang menghindari legalisme maupun antinomianisme. Hasil kajian menegaskan bahwa iman yang membenarkan selalu bersifat relasional dan secara organik menghasilkan perbuatan sebagai buahnya.

Kata kunci: iman dan perbuatan; sola fide; pembenaran; pemuridan; teologi historis.

I. PENDAHULUAN

Kontroversi mengenai hubungan antara iman dan perbuatan dalam keselamatan telah menjadi salah satu perdebatan paling hangat dalam sejarah teologi Kristen. Perbedaan penekanan antara Surat Roma dan Surat Yakobus, yang secara tradisional dipahami sebagai antitesis antara pembenaran oleh iman saja (sola fide) dan pembenaran

oleh iman yang bekerja bersama perbuatan, telah memicu diskusi teologis yang berkepanjangan. Di dalam kanon Perjanjian Baru, Rasul Paulus dengan tegas menyatakan bahwa manusia dibenarkan “bukan karena perbuatan hukum Taurat, melainkan karena iman dalam Yesus Kristus” (Galatia 2:16). Sebaliknya, Yakobus menulis, “Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman” (Yakobus 2:24). Pernyataan-pernyataan yang tampak bertolak belakang inilah yang kemudian menjadi dasar bagi apa yang disebut “kontroversi iman dan perbuatan.”

Agar kontroversi tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam, perlu terlebih dahulu dijelaskan hakikat iman itu sendiri. Martin Luther, sebagaimana dikutip oleh Karen Armstrong, menekankan bahwa iman tidak memerlukan informasi, pengetahuan, dan kepastian, melainkan sebuah penyerahan diri yang bebas dan taruhan yang penuh sukacita atas kebaikan Allah yang tak terasa, tak teruji, dan tak dikenal.¹ Filsuf Denmark Søren Kierkegaard memberikan definisi yang lebih eksistensial: iman adalah bahwa diri ini, dalam menjadi dirinya sendiri dan ingin menjadi dirinya sendiri, bersandar sepenuhnya pada Tuhan.² Melengkapi perspektif tersebut, teolog kontemporer Douglas John Hall menegaskan bahwa iman sama sekali bukan sekadar persetujuan intelektual terhadap serangkaian proposisi atau doktrin, dan juga bukan sebuah kepastian mutlak. Sebaliknya, iman adalah sesuatu yang terjadi di dalam sebuah hubungan, yaitu respons kepercayaan seseorang terhadap Allah.³ Karl Barth dalam *Church Dogmatics IV/4* semakin memperjelas bahwa iman bukanlah “pakaian yang dibuat sendiri,” melainkan peristiwa di mana seseorang “mengenakan Kristus” dan sekaligus “menanggalkan manusia lama.”⁴ Dengan demikian, iman dipahami sebagai kepercayaan dan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan dalam relasi pribadi, yang mengubah jati diri menjadi manusia baru dan secara alami terwujud dalam perbuatan baik.

Definisi-definisi ini sejalan dengan penegasan Westminster Confession of Faith (XI.2) yang menyatakan bahwa iman adalah satu-satunya instrumen pembenaran, namun iman itu tidak pernah berdiri sendiri dalam diri orang yang dibenarkan; ia senantiasa disertai oleh segala anugerah keselamatan lainnya dan bekerja melalui kasih.⁵

¹Karen Armstrong, *The Bible: A Biography* (New York: Atlantic Monthly Press, 2007), 162

²Timothy Keller, *The Reason for God* (London: Hodder & Stoughton, 2008), 162.

³Douglas John Hall, *Why Christian?* (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 90–91.

⁴Karl Barth, *Church Dogmatics IV/4* (Edinburgh: T&T Clark, 2004), 30.

⁵The Westminster Standard, *The Westminster Confession of Faith* (<https://thewestminsterstandard.org/the-westminster-confession>), diakses 25 Agustus 2026 (Internet)



Berangkat dari pemahaman tersebut, artikel ini bertujuan menelusuri transformasi historis-teologis dari kontroversi tersebut, mulai dari konteks abad pertama, penerimaan patristik dan abad pertengahan, polarisasi Reformasi, hingga upaya rekonsiliasi kontemporer, serta merumuskan implikasi praktisnya bagi pemuridan dan pengajaran gereja masa kini. Melalui penelusuran tersebut akan ditunjukkan bahwa perbedaan Paulus dan Yakobus bukanlah pertentangan substantif, melainkan perbedaan konteks polemik dan perspektif yang saling melengkapi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-teologis untuk menganalisis transformasi kontroversi iman dan perbuatan dalam tradisi Paulus dan Yakobus. Metode ini dipilih karena sifat penelitian yang mengkaji perkembangan doktrin secara mendalam dari segi konteks historis, teks Alkitab, dan refleksi teologis yang relevan bagi gereja kontemporer.

Pendekatan historis ditujukan untuk menggali latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan pada masa Paulus dan Yakobus, sehingga dapat memahami konteks yang melatarbelakangi munculnya kontroversi mengenai iman dan perbuatan. Kajian ini meliputi analisis sumber-sumber primer seperti teks-teks Perjanjian Baru, serta sumber-sumber sekunder berupa literatur teologi, dan penafsiran klasik hingga modern.

Pendekatan teologis digunakan untuk menelaah doktrin-doktrin yang berkembang dari ajaran Paulus dan Yakobus dan bagaimana keduanya mengalami transformasi dalam sejarah pemikiran gereja. Analisis ini mencakup perbandingan pandangan, identifikasi titik persamaan dan perbedaan, serta interpretasi konseptual yang mengarah pada pemahaman baru yang relevan secara praktis.

Selanjutnya, penelitian ini juga meninjau implikasi praktis dari transformasi doktrinal tersebut dalam konteks pelayanan pemuridan dan pengajaran gereja kontemporer. Hal ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan literatur yang membahas praktik pastoral, strategi pemuridan, serta pendekatan pengajaran yang berlandaskan hasil kajian historis-teologis tersebut.

Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (library research) dengan teknik telaah literatur secara kritis dan komprehensif. Analisis data dilakukan dengan metode

deskriptif untuk menyajikan gambaran historis, membandingkan pendapat, dan menyusun kesimpulan teologis yang mempunyai relevansi praktis.

Dengan metode ini, penelitian dapat menghasilkan kajian yang menyeluruh dan sistematis, memberikan pemahaman mendalam serta kontribusi yang aplikatif bagi pengembangan doktrin dan praktik di gereja kontemporer.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Konteks Historis Paulus dan Yakobus

Latar belakang utama munculnya perbedaan antara Paulus dan Yakobus terletak pada penekanan sasaran dan konflik yang dihadapi masing-masing rasul. Paulus, sebagai rasul bagi bangsa-bangsa non-Yahudi, bergumul dengan pertanyaan: apakah orang non-Yahudi harus mematuhi seluruh hukum Taurat; termasuk sunat, aturan makanan, dan kalender Yahudi, untuk menjadi bagian dari umat Allah? Jawaban Paulus tegas: tidak. Keselamatan adalah anugerah melalui iman dalam Kristus, terlepas dari perbuatan hukum Taurat. Hukum Taurat adalah penuntun sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan berdasarkan iman (Galatia 3:24). James D. G. Dunn menegaskan bahwa teologi Paulus tentang pembenaran lahir dari perjumpaan dengan Kristus yang bangkit dan dari panggilannya kepada bangsa-bangsa.⁶ Sebelum pertobatannya, Paulus menganiaya jemaat Kristen Hellenis justru karena mereka mengabarkan Injil kepada orang non-Yahudi tanpa menuntut sunat dan ketaatan hukum makanan, sehingga dianggap merusak batas-batas identitas Israel.

Sebaliknya, Yakobus memimpin jemaat di Yerusalem yang masih dekat dengan tradisi Yahudi. Ia bergumul dengan kelompok yang menyalahgunakan ajaran Paulus: orang-orang yang mengaku beriman tetapi hidup tidak bertanggung jawab, menindas orang miskin, dan mengabaikan perbuatan kasih. Dalam suratnya, Yakobus dengan tajam mengkritik iman tanpa perbuatan: “Apa gunanya, saudara-saudaraku, jika seseorang mengatakan bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?” (Yakobus 2:14). Scot McKnight menunjukkan bahwa Yakobus 2 bukanlah serangan terhadap Paulus, melainkan koreksi terhadap penyalahgunaan ajaran tentang iman yang memisahkan pengakuan dari kehidupan.⁷ Douglas J. Moo menambahkan bahwa Yakobus menekankan kesatuan organik antara

⁶James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 349.

⁷Scot McKnight, *The Letter of James, NICNT* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 383.



iman dan perbuatan, di mana perbuatan menjadi bukti nyata dari iman yang hidup.⁸

Para penafsir kontemporer umumnya sepakat bahwa Paulus dan Yakobus menjawab pertanyaan yang berbeda. Paulus bertanya, “Bagaimana seseorang dibenarkan di hadapan Allah?” sedangkan Yakobus bertanya, “Seperti apakah iman yang sejati itu tampak dalam kehidupan komunitas?” Perbedaan ini juga tercermin dalam contoh Abraham yang mereka gunakan. Paulus merujuk pada Kejadian 15:6, ketika Abraham dibenarkan sebelum ia melakukan perbuatan apa pun, sedangkan Yakobus merujuk pada Kejadian 22, ketika ketaatan Abraham dalam mempersembahkan Ishak “menggenapi” iman yang sudah dinyatakan sebelumnya. Dengan demikian, Yakobus tidak menolak membenaran oleh iman, melainkan menegaskan bahwa iman yang membenarkan itu akan terbukti melalui perbuatan.

Fakta bahwa gereja mula-mula tidak melihat pertentangan antara keduanya tampak jelas dari tulisan Klemens dari Roma. Hanya satu generasi setelah para rasul, Klemens dapat menggunakan kata “membenarkan” (δικαίωω) dalam dua pengertian yang berbeda namun saling melengkapi dalam dokumen yang sama membuktikan bahwa bagi gereja mula-mula tidak ada pertentangan antara Paulus dan Yakobus. Klemens menulis, “marilah kita dibenarkan oleh perbuatan, bukan oleh kata-kata,” sekaligus menegaskan bahwa “kita tidak dibenarkan oleh diri kita sendiri... tetapi melalui iman.”⁹ Dengan demikian, perbedaan yang tampak hanyalah perbedaan perspektif dan konteks: kebenaran di hadapan Allah (justifikasi forensik) diperoleh melalui iman, sementara pembuktian kebenaran tersebut di hadapan manusia terjadi melalui perbuatan. Pandangan serupa juga ditemukan pada Beda Venerabilis (abad ke-8) yang menafsirkan “dibenarkan oleh perbuatan” sebagai membenaran melalui perbuatan-perbuatan iman, sebab tidak ada seorang pun yang dapat memiliki perbuatan sempurna tanpa iman, namun banyak yang dapat memiliki iman tanpa perbuatan jika mereka tidak memiliki waktu untuk bertindak.

Penerimaan Surat Yakobus dan Sola Fide Sebelum Reformasi

Menelusuri lebih jauh sejarah penerimaan teks, Christopher R. Mooney dalam kajian resepsi sejarahnya menunjukkan bahwa sebelum Reformasi, Yakobus 2:24 hampir

⁸Douglas J. Moo, *The Letter of James* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 24.

⁹David R. Maxwell, *Justified by Works and Not by Faith Alone: Reconciling Paul and James* (Concordia Journal, 2007): 3-4.

tidak pernah dikutip secara eksplisit, meskipun ekspresi sola fide sudah digunakan secara luas, baik secara afirmatif maupun kritis.¹⁰ Dalam database *Biblia Patristica* yang mencakup tiga abad pertama dan sebagian besar abad keempat, tidak ditemukan satu pun kutipan sahih terhadap Yakobus 2:24. Augustine, yang mengutip Yakobus 2:14-26 sekitar lima puluh kali, hanya memiliki satu atau dua alusi yang dapat diperdebatkan terhadap ayat 24. Thomas Aquinas dalam keseluruhan karyanya sama sekali tidak merujuk ayat tersebut. Keterbatasan penerimaan awal surat Yakobus di Barat, yang baru menjadi umum pada akhir abad keempat berkat pengaruh Jerome, Augustine, dan Origen, sebagian menjelaskan kelangkaan tersebut.

Yang lebih mengejutkan, Yakobus 2:24 pada masa pra-Reformasi justru sering diharmoniskan dengan ekspresi sola fide, dan hanya jarang digunakan untuk mengkritiknya. Bahasa Vulgate “non ex fide tantum” dibaca oleh sebagian besar penafsir sebagai penegasan bahwa iman yang membenarkan memerlukan perbuatan baik selanjutnya, bukan sebagai penolakan terhadap sola fide. Hervé de Bourg-Dieu pada abad kedua belas bahkan dapat menempatkan kedua ekspresi secara berdampingan: Yakobus berbicara tentang perbuatan yang mengikuti iman, sedangkan Paulus mengatakan bahwa manusia dibenarkan oleh iman saja tanpa perbuatan yang mendahului. Perbedaan gramatikal antara sola (adjektiva yang menyangkal kebutuhan perbuatan sebelum iman) dan tantum (adverbia yang menyangkal bahwa iman saja cukup tanpa perbuatan sesudahnya) memungkinkan keduanya berjalan berdampingan secara damai.

Penelitian Mooney lebih lanjut memperlihatkan bahwa hingga periode skolastik, frasa “dibenarkan oleh perbuatan” umumnya ditafsirkan sebagai konfirmasi atau manifestasi dari pembenaran yang sudah diterima, bukan sebagai tahap pembenaran tambahan. Pergeseran makna baru muncul kemudian ketika sebagian teolog skolastik mulai memandang perbuatan sebagai sarana peningkatan (*augmentatio*) pembenaran.

Sintesis yang lebih sistematis kemudian muncul dalam karya Thomas Aquinas. Dalam *Summa Theologica*, sudah berusaha menyatukan iman dan perbuatan dalam bingkai kasih karunia. Ia membedakan *gratia operans* (karunia yang menggerakkan) dan *gratia cooperans* (karunia yang bekerja sama dengan kehendak manusia). Bagi Aquinas, karunia menyempurnakan kodrat, dan iman yang sejati akan termanifestasi dalam perbuatan yang sebanding dengan kapasitas dan panggilan setiap orang. Sintesis ini menjadi dasar teologi Katolik tentang *fides formata caritate*, iman yang dibentuk oleh

¹⁰Christopher R. Mooney, *A Puzzling Silence: James 2:24 Before the Reformation* (The Journal of Theological Studies 71, no. 2 (2020)): 657-694.



kasih.¹¹

Polatisasi Era Reformasi

Kontroversi mencapai puncaknya pada era Reformasi. Ketika Martin Luther, dalam perjuangannya mencari Allah yang penuh kasih, menemukan doktrin pembenaran oleh iman saja sebagai “pintu surga.” Namun, ketika membaca Surat Yakobus, ia merasa surat ini bertentangan dengan terobosannya dan menyebutnya “surat yang benar-benar jerami” dibandingkan dengan Injil Yohanes dan surat-surat Paulus. Penilaian negatif Luther lahir dari pergumulan menafsirkan Alkitab dan dari suasana perdebatan yang rumit, termasuk perlawanannya terhadap kelompok Antinomian yang dipimpin Johann Agricola. Luther bersikeras bahwa hukum Taurat harus terus diberitakan kepada orang percaya untuk menuduh dosa, sementara Injil menghidupkan.¹² Karena fokus utamanya mempertahankan sola fide dari serangan legalisme, dan karena ia merasa Yakobus tidak secara eksplisit mengajarkan Kristus, Luther menempatkannya di bawah tulisan Paulus dan Yohanes.

Ironisnya, pergumulan Luther melawan kelompok yang mengabaikan hukum justru menunjukkan bahwa ia sendiri tidak mengabaikan perbuatan baik, melainkan berusaha menempatkannya sebagai buah iman, bukan dasar keselamatan. Para Anabaptis, yang menghadapi penganiayaan, justru menemukan dukungan kuat dalam Surat Yakobus. Menno Simons dengan berani membalikkan kritik Luther: jika Surat Yakobus adalah surat jerami, maka rasul yang menulisnya juga manusia jerami. Mereka menggunakan Yakobus 2:24 untuk mengkritik Lutheran yang, menurut mereka, menekankan iman dengan mengorbankan perbuatan baik sebagai bukti kehidupan yang dipimpin Roh Kudus.¹³

Sementara itu, John Calvin, dalam balasannya kepada Kardinal Sadoletto (1539), menegaskan bahwa iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan orang percaya: “Kami menyangkal bahwa perbuatan baik memiliki bagian dalam pembenaran,

¹¹Thomas Aquinas, *Summa Theologica, Complete Edition* (New York: Catholic Way Publishing, 2014), 648–649.

¹²Jeffrey G. Silcock dan Christopher Boyd Brown, *Introduction to Martin Luther* (Concordia Theological Quarterly 84, 2020): 19.

¹³Alicia J. Batten, *Early Anabaptist Interpretation of the Letter of James* (The Conrad Grebel Review 36, 2018): 9, 13.

tetapi kami memberikan otoritas penuh bagi perbuatan baik dalam kehidupan orang-orang benar. Karena jika ia yang telah memperoleh pembenaran memiliki Kristus, dan pada saat yang sama Kristus tidak pernah berada di mana Roh-Nya tidak ada, maka nyatalah bahwa kebenaran cuma-cuma itu secara mutlak terhubung dengan kelahiran baru.”¹⁴ Charles Raith II memperjelas bahwa bagi Calvin, kasih tidak dimasukkan ke dalam definisi pembenaran itu sendiri; pembenaran tetap dibatasi pada iman saja, sementara kasih menjadi buah dalam pengudusan.¹⁵ Anthony A. Hoekema kemudian menjelaskan secara sistematis bahwa berbagai aspek keselamatan, pembenaran dan pengudusan, berjalan bersama-sama, bukan berturut-turut. Ajaran tentang “orang Kristen duniawi” yang memisahkan status dari panggilan untuk bertumbuh harus ditolak.¹⁶

Ringkasan klasik yang sering dikutip dari tradisi Reformed menyatakan: kita dibenarkan oleh iman saja, tetapi iman yang membenarkan tidak pernah sendirian. Iman itu selalu menghasilkan perbuatan kasih sebagai bukti dan buahnya. Dengan demikian, *sola fide* tidak pernah dimaksudkan sebagai antinomianisme.

Rekonsiliasi Kontemporer dan Sintesis Teologis

Pada abad kedua puluh dan kedua puluh satu, para teolog semakin berusaha menjembatani kesenjangan yang sempat memuncak pada era Reformasi. N. T. Wright secara terbuka menyatakan persetujuannya terhadap inti ajaran Reformasi tentang keselamatan: keselamatan sepenuhnya dikerjakan oleh anugerah kedaulatan Allah, melalui kematian Yesus Kristus sebagai pengganti, dan diterima hanya oleh iman.¹⁷ Namun ia membedakan dengan tegas antara pembenaran dan keselamatan. Pembenaran adalah tindakan deklaratif Allah yang menyatakan seseorang “benar” di hadapan-Nya, perubahan status hukum, bukan perubahan moral internal. Keselamatan mencakup lingkup yang jauh lebih luas: penebusan seluruh ciptaan, karya pengudusan Roh Kudus, partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus, serta pemulihan akhir seluruh dunia. Dengan pembedaan ini, Paulus, ketika berbicara tentang pembenaran oleh iman, sedang menjelaskan bagaimana seseorang diterima ke dalam keluarga Allah. Yakobus, ketika

¹⁴John Calvin dan Jacopo Sadoletto, *A Reformation Debate: Sadoletto's Letter to the Genevans and Calvin's Reply* (Grand Rapids: Baker Book House, 1976), 68.

¹⁵Charles D. Raith II, *Rethinking Calvin and Justification: Sola Fide and Reconsidering the Unitive Dimensions of Love* (Pro Ecclesia 26, no. 2, 2017): 2.

¹⁶Anthony A. Hoekema, *Saved by Grace* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 32.

¹⁷N. T. Wright, *Justification: God's Plan and Paul's Vision* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2009), 10–11.



berbicara tentang iman yang dibuktikan dengan perbuatan, sedang menjelaskan bagaimana keselamatan yang telah dimulai itu harus terbukti nyata dalam kehidupan orang yang sudah dibenarkan.

Michael Horton menawarkan kerangka yang lebih utuh dengan menekankan bahwa iman Kristen pada dasarnya adalah sebuah drama yang sedang berlangsung. Kisah penyelamatan Allah yang berpusat pada Kristus tidak hanya memperkaya pemahaman doktrinal, tetapi juga memikat hati dan imajinasi, menghidupkan dan memotivasi tindakan di dunia.¹⁸ Dengan kata lain, iman dan perbuatan adalah dua respons yang tak terpisahkan terhadap narasi agung Allah dalam Kristus, bukan dua konsep yang saling bertentangan. Baik Paulus maupun Yakobus menolak keselamatan tanpa iman, dan keduanya menuntut perbuatan sebagai buah iman yang sejati. Perbedaan terletak pada musuh polemik masing-masing: Paulus melawan eksklusivisme etnis; Yakobus melawan antinomianisme.

Perspektif Baru tentang Paulus (New Perspective on Paul) yang dipelopori E. P. Sanders, James D. G. Dunn, dan N. T. Wright semakin memperjelas bahwa “perbuatan hukum Taurat” yang ditolak Paulus terutama merujuk pada penanda identitas etnis Yahudi (sunat, hukum makanan, dan sabat), bukan perbuatan baik secara umum. Pemahaman ini membantu menempatkan Yakobus dalam rangkaian pemikiran yang sama: ia tidak memperjuangkan legalisme, melainkan menuntut agar iman yang sejati terwujud dalam kasih yang konkret. Dengan demikian, kedua rasul sama-sama menolak baik legalisme maupun iman nominal (sebatas pengakuan di mulut).

Sintesis teologis yang muncul dari kajian ini menegaskan bahwa “iman yang membenarkan” selalu diresapi dengan pertobatan dan menghasilkan kehidupan yang dikuduskan. Iman adalah akar keberadaan yang memungkinkan seseorang menemukan jati dirinya yang sesungguhnya hanya dalam relasi yang hidup dengan Allah. Karena iman adalah “mengenakan Kristus,” maka mustahil bagi iman untuk tidak menghasilkan perbuatan baik. Dengan demikian, perbuatan baik bukanlah sesuatu yang ditambahkan kepada iman, melainkan perwujudan nyata dari realitas baru yang telah terjadi dalam diri orang percaya.

¹⁸Michael Horton, *The Christian Faith* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 18.

Implikasi Praktis Bagi Pemuridan dan Pengajaran Gereja

Meskipun interpretasi kontemporer telah berhasil menjembatani kesenjangan teologis antara Paulus dan Yakobus pada tataran akademis, dampak kontroversi berabad-abad masih terasa dalam praktik gereja. Banyak orang Kristen masih terjebak dalam dikotomi palsu: ada yang menekankan iman pribadi tanpa tanggung jawab sosial, ada pula yang terjebak dalam aktivisme tanpa dasar iman. Program pemuridan di banyak gereja seringkali lebih fokus pada doktrin atau etika secara terpisah, tanpa mengintegrasikan keduanya secara organik.

Untuk menjawab tantangan tersebut, beberapa wawasan dari para pendidik Kristen menjadi relevan. Gary A. Parrett dan S. Steve Kang menekankan bahwa tujuan pengajaran adalah mendampingi orang lain, bersama kuasa Roh Kudus, untuk terus mencari perjumpaan dengan Kebenaran: melihatnya dengan lebih jelas, memikirkannya dengan lebih mendalam, menerimanya dengan hati yang lebih terbuka, menaatinya dengan lebih setia, dan menjalankannya dengan kehidupan yang utuh.¹⁹ David G. Benner menambahkan bahwa belajar menginginkan kehendak Tuhan hanya terjadi bila kita hidup begitu dekat dengan hati Allah sehingga ritme detak jantung kita mencerminkan denyut ilahi.²⁰ Maria Harris mengingatkan bahwa kurikulum gereja selalu mencakup kurikulum yang direncanakan secara sadar (eksplisit), nilai-nilai yang diajarkan melalui cara kita bertindak (implisit), dan hal-hal yang justru diabaikan (kurikulum null).²¹

Berdasarkan sintesis teologis di atas, beberapa model praktis dapat ditawarkan. Pertama, Kurikulum Pemuridan “Akar dan Buah” yang memadukan pemahaman keselamatan oleh anugerah (akar) dengan penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari (buah). Setiap materi menggabungkan pengajaran kebenaran firman (mengikuti Paulus) dengan contoh-contoh praktis (mengikuti Yakobus), dilengkapi tugas lapangan yang menjadi kesempatan untuk merenungkan hubungan antara iman dan perbuatan. Kedua, Sistem Mentoring Timbal Balik di mana pertumbuhan rohani terjadi melalui komunitas yang saling mendukung, bukan hierarki kaku. Ketiga, Program “Iman dalam Aksi” yang secara rutin mengajak jemaat terlibat dalam pelayanan kepada masyarakat, dengan refleksi teologis sebelum dan sesudah kegiatan agar perbuatan tidak menjadi legalisme

¹⁹Gary A. Parrett dan S. Steve Kang, *Teaching the Faith, Forming the Faithful* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2009), 32.

²⁰David G. Benner, *Desiring God's Will* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2015), 29.

²¹Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Louisville: Westminster John Knox, 1989), 69.



maupun aktivisme kosong. Keempat, evaluasi kesehatan rohani yang mengukur tidak hanya frekuensi ibadah, tetapi juga sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, serta apakah perbuatan itu lahir dari kepercayaan kepada Allah. Kelima, pengajaran yang secara eksplisit membedakan antara “perbuatan hukum Taurat” sebagai upaya meraih status di hadapan Allah dan “perbuatan kasih” sebagai buah alami dari iman yang hidup. Pemuridan yang sehat akan menanamkan keyakinan bahwa keselamatan adalah anugerah murni, sambil sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk hidup sesuai dengan panggilan itu.

Dalam kerangka evaluasi tersebut, Robert W. Pazmiño menekankan bahwa evaluasi pendidikan Kristen harus didasarkan pada nilai-nilai yang dianggap benar, bermakna, dan layak diwariskan. Pendidik perlu terlebih dahulu menghidupi nilai yang diajarkan, kemudian menerjemahkannya ke dalam tujuan, isi, dan evaluasi pembelajaran.²² Dietrich Bonhoeffer mengingatkan bahwa pemuridan yang murah, yang menawarkan pengampunan tanpa pertobatan, baptisan tanpa disiplin, dan perjamuan tanpa pengakuan, adalah musuh gereja. Pemuridan yang sejati menuntut seluruh kehidupan.²³

IV. KESIMPULAN/PENUTUP

Pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa perbedaan ajaran Paulus dan Yakobus tentang iman dan perbuatan sebenarnya bukanlah pertentangan yang tidak dapat diselesaikan. Sebaliknya, kedua ajaran tersebut saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang lebih utuh bagi kehidupan gereja. Paulus menjelaskan bagaimana seseorang diterima oleh Allah, melalui iman kepada Kristus karena anugerah-Nya. Yakobus menjelaskan bahwa iman yang benar akan menghasilkan perbuatan kasih sebagai bukti nyata dari kehidupan yang telah diubahkan oleh Allah. Keduanya memiliki dasar yang sama dalam Perjanjian Lama, sama-sama mengakui Yesus sebagai Mesias, dan sama-sama ingin membentuk umat Allah yang hidup dalam kebenaran dan kasih.

Secara historis, pada abad pertama, Paulus menghadapi orang-orang yang menganggap bangsa non-Yahudi harus mengikuti hukum Yahudi agar dapat diterima oleh

²²Robert W. Pazmiño, *Principles and Practices of Christian Education* (Eugene: Wipf & Stock, 2002), 44.

²³Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Touchstone, 1995), 44–45.

Allah. Yakobus menghadapi orang-orang yang mengaku beriman tetapi tidak menunjukkan perubahan hidup. Pada masa Reformasi, polarisasi terjadi karena konteks polemik yang keras, namun Calvin dan tradisi Reformed kemudian menunjukkan bahwa sola fide menempatkan perbuatan sebagai buah yang tak terpisahkan dari iman yang sejati. Pada zaman modern, para ahli Alkitab semakin melihat bahwa Paulus hanya menolak anggapan bahwa hukum Taurat dapat menyelamatkan; Yakobus tidak menentang Paulus, melainkan menentang penyalahgunaan ajaran tentang iman.

Sintesis kontemporer, yang diperkaya oleh New Perspective on Paul dan kajian penerimaan historis, semakin menegaskan bahwa keduanya berbicara tentang realitas yang sama dari sudut pandang yang berbeda: Paulus menekankan akar membenaran, Yakobus menekankan buahnya.

Dengan pemahaman yang benar, gereja tidak akan jatuh pada sikap yang mengandalkan perbuatan untuk memperoleh keselamatan, tetapi juga tidak akan menganggap bahwa iman dapat dipisahkan dari perubahan hidup. Sebaliknya, gereja akan hidup seimbang, berakar dalam anugerah Allah dan menghasilkan buah kasih dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gereja dapat menjadi terang bagi dunia, garam bagi masyarakat, dan kesaksian yang hidup tentang Injil Yesus Kristus yang menyelamatkan dan menguduskan. Transformasi kontroversi iman dan perbuatan Paulus-Yakobus, ketika dipahami secara historis-teologis, membuka jalan bagi pemuridan yang utuh: iman yang hidup, aktif, dan berbuah dalam perbuatan nyata.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. *The Bible: A Biography*. New York: Atlantic Monthly Press, 2007.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics IV/4*. Edinburgh: T&T Clark, 2004.
- Batten, Alicia J. "Early Anabaptist Interpretation of the Letter of James." *The Conrad Grebel Review* 36 (Winter 2018): 1-20.
- Benner, David G. *Desiring God's Will: Aligning Our Hearts with the Heart of God*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2015.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. New York: Touchstone, 1995.
- Calvin, John, dan Jacopo Sadoletto. *A Reformation Debate: Sadoletto's Letter to the Genevans and Calvin's Reply*. Grand Rapids: Baker Book House, 1976.
- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Hall, Douglas John. *Why Christian?* Minneapolis: Fortress Press, 1998.



- Harris, Maria. *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. Louisville: Westminster John Knox, 1989.
- Hoekema, Anthony A. *Saved by Grace*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Horton, Michael. *The Christian Faith*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Johnson, Luke Timothy. *The Letter of James. Anchor Yale Bible*. New Haven: Yale University Press, 1995.
- Keller, Timothy. *The Reason for God*. London: Hodder & Stoughton, 2008.
- Maxwell, David R. "Justified by Works and Not by Faith Alone: Reconciling Paul and James." *Concordia Journal* (2007): 1-14.
- McGrath, Alister E. *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification*. Cambridge: Cambridge University Press, 2020.
- McKnight, Scot. *The Letter of James. NICNT*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Moo, Douglas J. *The Letter of James*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Mooney, Christopher R. "A Puzzling Silence: James 2:24 Before the Reformation." *The Journal of Theological Studies* 71, no. 2 (2020): 657-694.
- Parrett, Gary A., dan S. Steve Kang. *Teaching the Faith, Forming the Faithful*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2009.
- Pazmiño, Robert W. *Principles and Practices of Christian Education*. Eugene: Wipf & Stock, 2002.
- Raith, Charles D. II. "Rethinking Calvin and Justification: Sola Fide and Reconsidering the Unitive Dimensions of Love." *Pro Ecclesia* 26, no. 2 (2017): 1-20.
- Silcock, Jeffrey G., dan Christopher Boyd Brown. "Introduction to Martin Luther." *Concordia Theological Quarterly* 84 (2020): 1-25.
- The Westminster Standard, *The Westminster Confession of Faith* (<https://thewestminsterstandard.org/the-westminster-confession>)
- Thomas Aquinas. *Summa Theologica. Complete Edition*. New York: Catholic Way Publishing, 2014.
- Wright, N. T. *Justification: God's Plan and Paul's Vision*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2009.